

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap kaum muslimin untuk merubah sikap, prilaku dan tabi'at manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Melaksanakan dakwah ditengah-tengah kehidupan masyarakat dengan menurut kesanggupan dan kemampuan masing-masing itu menjadi suatu kewajiban yang mutlak bagi setiap orang Islam tanpa kecuali selama hidupnya (Farid Ma'ruf. 1998 : 9).

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan tabligh atau bisa disebut dengan istilah ceramah. Ceramah adalah metode dakwah yang banyak digunakan oleh para ulama dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umatnya. Metode ini lebih banyak digunakan karena sangat mudah dan praktis untuk dilaksanakan (M.Quraish Shihab, 1992 : 194).

Metode ceramah biasanya dilaksanakan dalam kegiatan pengajian-pengajian yang merupakan salah satu aktivitas dakwah yang sudah lazim dilaksanakan. Di Indonesia pengajian-pengajian dilakukan hampir disetiap lembaga kemasyarakatan dengan tempat seperti di Mushalla dan Majelis Ta'lim.

Pengajian merupakan salah satu metode dakwah yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas umat dan merupakan media alternatif untuk mengajak umat dalam meningkatkan hubungan antara manusia dengan penciptanya (*Hablun min Allah*) dan hubungan antara manusia dengan sesamanya

(*Hablun min an-naas*), juga pengajian merupakan jalan utama bagi persiapan untuk memajukan umat.

Syamsuri Siddiq (1993 : 29) mengemukakan bahwa secara prinsipil tujuan diadakannya pengajian rutin di Majelis Ta'lim adalah untuk :

1. Menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan
2. Mengisi kepribadian dengan akhlak Islami
3. Meningkatkan pengenalan ilmu tulis baca Al-quran serta pemahamannya
4. Berpandangan hidup secara Islami

Tujuan diatas nampaknya penting apabila ditunjang oleh professional da'I dan pengurus Majelis Ta'lim. Apalagi di era teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin canggih dan maju yang dapat menimbulkan berbagai ekses negatif terhadap kehidupan manusia, perlu adanya filter yang efektif dan konferhensif terhadap gejala de-humanisasi yang diakibatkan oleh pesatnya arus teknologi dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan figure da'I yang ideal yang dapat memahami IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) sebagai media dakwah.

Kehadiran Majelis Ta'lim di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu perwujudan kesadaran internal keagamaan yang harus mendapat perhatian dari berbagai kalangan, karena secara faktual Majelis Ta'lim mampu memberikan akses yang sangat besar terhadap pembinaan umat.

Manfaat Majelis Ta'lim akan terasa mempunyai makna bagi jamaahnya, apabila kebutuhan masing-masing terpenuhi. Para da'I sangat penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka, agar ia dapat menyesuaikan atau mengarahkan jamaah pada tujuan yang ingin dicapai. Tentu saja tidak semua kebutuhan terpenuhi. Majelis Ta'lim hanya mampu memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan dan fungsinya (Tuty Alawiyah, 1997 : 75).

Majelis Ta'lim merupakan sarana dakwah yang berperan sebagai pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial dan budaya alam sekitar mereka. Jadi, peranan secara fungsional bahwa Majelis Ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spiritual dalam rangka meningkatkan hidupnya secara integral, lahiriah maupun bathiniah, dunia maupun akhirat secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran keimanan dan ketaqwaan yang melandasi kehidupan dunia dalam segala bidang kegiatannya.

Dalam perkembangannya, hampir setiap kelompok masyarakat memiliki Majelis Ta'lim, baik di kota-kota maupun di desa-desa. Mungkin kesadaran masyarakat akan keberadaan dan manfaat Majelis Ta'lim sudah mulai dirasakan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila keberadaan Majelis Ta'lim sangat "menjamur" sebagaimana halnya masjid.

Majelis Ta'lim Al Barokah yang terletak di RT 04 RW 14 Kampung Babakan Cikeruh Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung adalah

salah satu Majelis Ta'lim yang secara aktif menyelenggarakan pengajian rutin ibu-ibu yang dilaksanakan pada setiap hari selasa.

Majelis Ta'lim al-Barokah merupakan salah satu sarana untuk menyelenggarakan keagamaan masyarakat yang terletak di Kampung Babakan Cikeruh Desa cimekar khususnya RT 04 RW 14 Adapun materi yang disajikan pada pengajian rutin di Majelis Ta'lim Al Barokah meliputi kajian Aqidah, Akhlak, Tafsir al-quran dan lain-lain yang menyangkut pengetahuan social dan keagamaan dan metode yang digunakan adalah metode ceramah.

Kampung Babakan Cikeruh Desa Cimekar terutama RT 04 RW 14 Masyarakatnya majemuk (heterogen), baik dari sudut Agama, Bahasa dan Pendidikan. Akan tetapi masyarakat dilingkungan Majelis Ta'lim Al Barokah masyarakatnya masih mempunyai sifat kekerabatan yang baik. Hal ini dikarenakan masyarakat di lingkungan Majelis ta'lim Al Barokah mayoritas bersuku dan berbahasa sunda.

Untuk membina silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah di antara masyarakat yang berada di lingkungan Majelis Ta'lim Al Barokah senantiasa mengundang dan mengajak ibu-ibu untuk hadir mengikuti pengajian tersebut, padahal masyarakat yang tinggal di lingkungan Majelis Ta'lim Al Barokah mayoritas muslim.

B. Perumusan Masalah

Untuk memperjelas pokok permasalahan yang dikaji, maka peneliti merumuskan masalah peneliti sebagai berikut : Bagaimana Respon Masyarakat

Terhadap Pelaksanaan Tabligh di Majelis Ta'lim Al Barokah. Dari rumusan tersebut maka peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Tabligh di Majelis Ta'lim Al Barokah
2. Bagaimana perhatian, penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan Tabligh di Majelis Ta'lim Al Barokah

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

a. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tabligh di Majelis Ta'lim Al Barokah
2. Untuk mengetahui bagaimana perhatian, penerimaan, dan pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan tabligh di Majelis Ta'lim Al Barokah

b. Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Untuk memberikan kontribusi penelitian di bidang dakwah khususnya tabligh.

2. Secara Praktis

Untuk mengetahui secara realities mengenai halangan dan rintangan kegiatan dakwah bagi setiap Da'I yang mengelola dan membina Majelis Ta'lim, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Anshari, pengajian merupakan suatu usaha pembinaan bagi seseorang maupun kelompok dalam rangka mewujudkan keadaan yang lebih baik dalam bidang keimanan, amalan, akhlatnk maupun ajaran Allah dan Rasulnya.

Hal itu disebabkan oleh perkembangan yang ada pada diri manusia dalam semua aspek kehidupannya, disamping ditentukan oleh factor lingkungan yang memberikan dorongan maupun hambatan.

Untuk proses dalam melakukan pengajian ini harus dari suatu yang mudah kepada masalah-masalah pokok atau prinsip, kemudian masalah-masalah yang sifatnya penyempurna. Pembinaan dan perkembangan keagamaan diperlukan adanya ketekunan, kesabaran yang terus menerus, walaupun kesempurnaan itu sulit dicapai, namun bukan berarti harus berhenti usaha menuju kepada kesempurnaan itu (Hafi Anshari, 1993 : 34-44).

Pengajian sebagai salah satu usaha dalam mengajak orang lain ke jalan Allah untuk membentuk kepribadian seorang sehingga ajaran Islam benar-benar menjadi suatu ajaran yang kokoh dalam diri seseorang dan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupan yang ada dalam dirinya. Bagi dalam aspek kejasmanian, kejiwaan dan kerohanian yang luhur.

Pengajian rutin adalah bagian dari dakwah secara lisan atau dengan kata lain disebut dengan khithabah. Khithabah berasal dari bahasa arab yang berarti pidato, ceramah atau percakapan. Sedangkan secara istilah khithabah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh seni berbicara (retorika) oleh seorang pembicara (khotib) dalam suatu aktivitas khithabah.

Retorika yang berarti ilmu bicara atau oleh Clenth Brooks dan Roberts Pen Warren, didefinisikan sebagai “The Art Of Using Language Effectively” atau seni penggunaan bahasa secara efektif (Onong Sujana, 1984 : 54). Sedangkan retorika secara etimologi dalam bahasa Arab berarti “Fannul Khithabah” maka

khithabah dari segi ilmu pengetahuan dapat disebut sebagai retorika, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji cara berkomunikasi dengan menggunakan seni atau kepandaian berbicara.

Khithabah (retorika) merupakan salah satu proses komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai lambing. Proses ini tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan dengan komplemen lainnya. Bagi itu khotib, pesan, media, mukhatab (objek) dan efek (respon) yang diharapkan dengan menggunakan bahasa itu. Yang semuanya itu bagian yang harus ada dalam kesatuan proses khithabah.

Melihat proses diatas, bahwa respon (efek) yang diberikan mukhatab (jamaah) merupakan salah satu unsure yang mesti ada dalam aktivitas khithabah, karena respon (efek) merupakan bagian dari system yang tidak bias dipisahkan dari unsur yang lain.

Respon atau tanggapan merupakan seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterima pesan. Maka respon ini merupakan suatu keharusan dalam proses khithabah, karena dengan respon seorang khotib/da'I dapat mengevaluasi secara kritis dan mendalam terhadap kekurangan dan kelemahan yang ada dalam kegiatan khithabah. Selain itu, respon juga dapat menjadi cermin bagi seorang khotib/da'I untuk menerapkan metode dan materi yang cocok dengan selera mukhotab/mad'u.

Bertitik tolak dari teori S-O-R (Stimulus, organism, Respon) dimana teori ini bermula dari teori psikologi yang beraliran behavioristik, akan tetapi tidak ada salahnya dipakai untuk teori ilmu komunikasi karena antara kedua disiplin ilmu

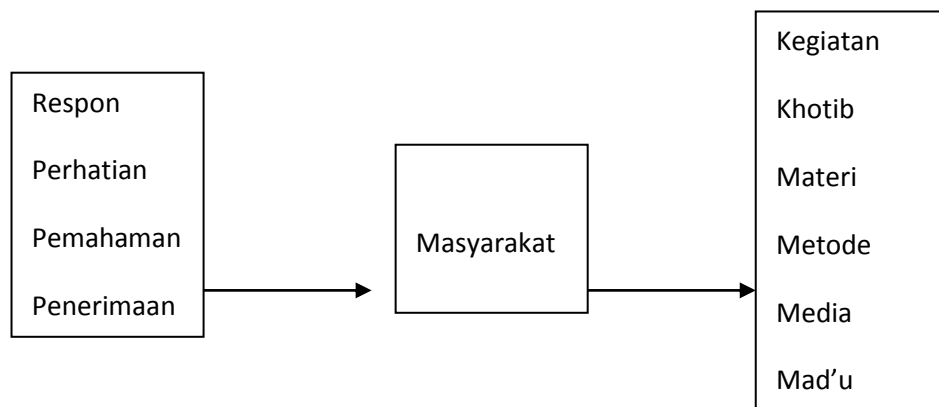
itu ada kaitannya, khususnya dibidang objek yaitu manusia dimana objeknya adalah opini, sikap, perilaku, afeksi dan konasi. (Deddy Mulyana, 2002 : 132).

Menurut stimulus respon ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat memeperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “how” bukan “what” “why” jelasnya how to communicate, dalam hal ini how to change the attitude, bagaimana mengubah sikap komunikan (Onong Sujana, 1993 : 254-255).

Dalam buku Onong Sujana (1993 : 255) mengutip kepada pendapat Prof Mar’at dalam bukunya “sikap manusia, perubahan serta pengukurannya, mengutip pendapat Hovland, jenis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variable penting, yaitu :

- Perhatian
- pemahaman
- Penerimaan

Dalam proses khithabah yang menjadi stimulusnya adalah kegiatan khithabah, organism adalah masyarakat dan responnya adalah sikap, perhatian, pemahaman dari masyarakat. Dengan demikian kerangka pemikarannya adalah sebagai berikut.



E. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk menghimpun, menyusun dan mengemukakan data-data penelitian yang diperlukan, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode penelitian

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendapat sosiologis. Alasan penggunaan metode tersebut adalah karena metode ini dianggap mampu menggali, mengungkapkan dan menganalisis berbagai fenomena empiric yang terjadi pada masa penelitian berlangsung, dengan harapan penelitian mampu mengungkap, menganalisis dan memberikan gambaran mengenai respon masyarakat terhadap pelaksanaan khithabah di Majelis Ta'lim Al Barokah

2. Jenis data

Jenis data yang diidentifikasi/dicari dalam peneliti ini adalah:

1. Data tentang pelaksana khithabah di Majelis Ta'lim Al Barokah
2. Data tentang perhatian, penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan khithabah di Majelis Ta'lim Al Barokah

3 Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder dengan pengambilan sumber data dari semua pihak yang ada dilingkungan Majelis Ta'lim Al Barokah diantaranya :

1. Khotib/ da'I atau ustad
2. Pengurus Majelis Ta'lim Al Barokah

3. Para jamaah Majelis Ta'lim
4. Para tokoh masyarakat dilingkungan Majelis Ta'lim Al Barokah

Sumber data diatas diklasifikasikan kepada sumber data primer dan sekunder dengan katagori sebagai berikut:

1. Untuk data tentang pelaksanaan tabligh yang menjadi sumber primer adalah para ustad/ penceramah dan sumber sekundernya adalah pengurus Majelis Ta'lim dan jamaah.
2. Untuk data tentang perhatian, penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan tabligh yang menjadi sumber primernya adalah masyarakat dan sumber sekundernya dalah unstad/ penceramah dan para tokoh masyarakat dilingkungan Majelis Ta'lim Al Barokah.

3. Populasi dan sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jamaah Majelis Ta'lim yang berjumlah sekitar 50 orang denga teknik pengambilan sampel populasi. Menurut Suharsimi Arikunto (1995 : 107), apabila respon lebih dari 100 orang, maka yang menjadi sampel hanya 10-15% atau 20-25% dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah semua responden, karena kurang dari 100 orang. Dengan demikian seluruh populasi mendapatkan kesempatan untuk menjawab angket yang disebar.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data untuk menghimpun data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara terbagi kedalam dua macam, yaitu wawancara berencana (standardized interview) dan wawancara tidak berencana (unstandardized interview). Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik wawancara berencana yang tidak beda seperti kuisioner yang diajukan kepada responden secara lisan (Koentjaraningrat, 1990:138). Adapun tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk menghimpun data mengenai berbagai aktifitas Majelis Ta'lim Al Barokah pemahaman kegiatan masyarakat, serta berbagai upaya yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Objek wawancara adalah para ustad/khotib/da'I, pengurus dan jamaah Majelis Ta'lim Al Barokah yang dipandang representatif untuk mendapatkan data peneliti.

b. Angket

Angket adalah alat pengumpul data yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan proses penyusunan angket sama dengan proses pedoman wawancara, tetapi pedoman wawancara dibuat hanya sebagai pegangan bagi interviewer dan tidak disebarkan kepada responden angket sebaliknya, daftar angket disebarkan kesemua anggota sampel, bukan kepada semua anggota populasi (Wardi Bachtiar, 1997:75)

Teknik ini peneliti digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan jenis angket tertutup, sehingga responden hanya memiliki jawaban tersedia

dengan pemanfaatan ini peneliti akan menggali data primer, yakni mengenai respon masyarakat terhadap pengajian rutin Majelis Ta'lim Al Barokah angket ini disebarakan kepada 50 orang responden yang menjadi sampel penelitian

5. Teknik Pengolahan dan analisa data

Untuk menganalisis data hasil penelitian, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan angket secara langsung dilapangan, dianalisis secara logis, sistematis dan empiris, untuk mencari variable hubungan antara perhatian masyarakat terhadap pelaksanaan tabligh, hubungan antara pemahaman terhadap pelaksanaan tabligh dan hubungan antara penerimaan masyarakat terhadap pelaksanaan tabligh.

Untuk data yang sifatnya kuantitatif, peneliti menggunakan rumus SPSS, subagaimana tercantum dibawah ini:

Skor tertinggi-Skor terendah

$$\frac{5}{4 \times 50 - 1 \times 50}$$

$$\frac{5}{200 - 50}$$

$$\frac{5}{150}$$

$$30$$

Kesimpulan dari hasil penelitian ini, penelitian menggunakan pedoman penafsiran pengolahan dan sebagai berikut:

Sangat Tinggi	: 126-156
Tinggi	: 95-125
Sedang	: 64-94

Rendah : 33-63

Sangat Rendah : 2-32

6. Penentuan lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Ta'lim Al Barokah

- a. Dilokasi tersebut tersedia sumber data yang diperlukan untuk mengungkapkan permasalahan penelitian.
- b. Dilokasi tersebut dipandang refresentatif untuk mengungkapkan permasalahan penelitian.
- c. Secara geografis lokasi tersebut berada di lingkungan tempat tinggal penulis, hingga akan lebih memudahkan dalam proses pengeumpulan data.

